

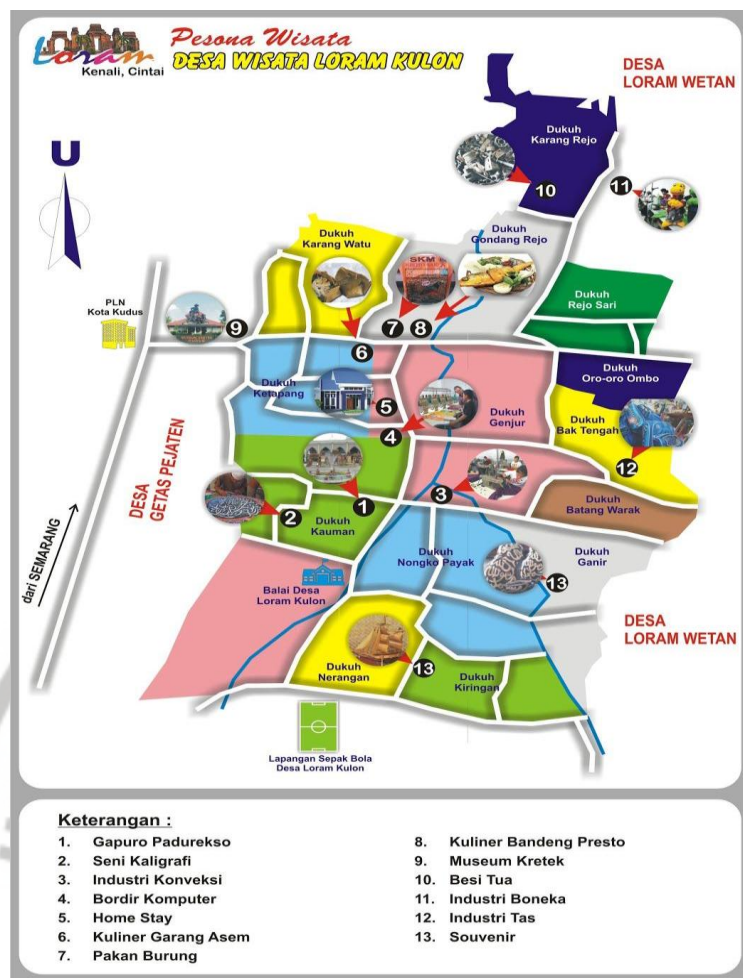
BAB II

GAMBARAN UMUM DESA LORAM KULON

2.1 Kondisi Geografis Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon adalah salah satu desa di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, yang memiliki sejumlah peninggalan bersejarah, termasuk Tradisi Ampyang Maulid. Asal usul kata Kulon dalam bahasa Indonesia berarti barat, sehingga Loram Kulon dapat dimaknai sebagai Loram Barat. Desa Loram sendiri terbagi menjadi dua, yaitu Loram Kulon (barat) dan Loram Wetan (timur). Masyarakat Desa Loram Kulon mayoritas beragama Islam. Secara geografis, Desa Loram Kulon terletak di bagian selatan Kabupaten Kudus. Desa Loram Kulon juga menjadi salah satu desa yang cukup dikenal karena kekayaan tradisi serta potensi ekonomi yang dimilikinya.

Selain dikenal dengan tradisi keagamaannya, Desa Loram Kulon juga memiliki berbagai sektor industri yang menopang perekonomian masyarakat. Industri tersebut meliputi seni kaligrafi, konveksi, bordir komputer, *home stay*, produksi pakan burung, perdagangan besi tua, produksi tas, boneka, souvenir, serta kuliner khas seperti garang asem dan bandeng presto. Keberadaan industri-industri ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Loram Kulon, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas lokal desa sebagai pusat kegiatan ekonomi kreatif. Desa Loram Kulon dapat disebut sebagai salah satu wilayah yang memiliki perpaduan antara kekayaan tradisi religius, khususnya Ampyang Maulid, dengan pergerakan ekonomi masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Loram Kulon mampu menjaga warisan budaya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan sektor industri lokal. Masyarakat Desa Loram Kulon mampu melestarikan warisan leluhur nenek moyang yang sudah turun-temurun dan menjaganya dari arus modernisasi.



Gambar 2. 1 Peta Desa Loram Kulon

Sumber : Google (Profil Desa Wisata Loram Kulon, 2023)

Desa Loram Kulon memiliki luas wilayah sebesar 198,976 Ha, yang terbagi menjadi dua kategori lahan, yaitu lahan sawah dan non-sawah. Lahan sawah mencakup area seluas 120,369 Ha, sedangkan lahan non-sawah memiliki luas 78,607 Ha. Berdasarkan persebaran jumlah penduduk, RW 01 dan RW 04 tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk paling tinggi, masing-masing terdiri atas 9 RT. Sebaliknya, RW 03 memiliki jumlah penduduk paling sedikit dengan hanya 4 RT.

Secara keseluruhan, Desa Loram Kulon terbagi ke dalam 5 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tetangga), dengan rincian sebagai berikut:

1. RW 01 terdiri atas Dukuh Karang Rejo, Oro-oro Ombo, Gondang Rejo, dan Baktengah (9 RT).
2. RW 02 mencakup Dukuh Karang Watu dan Ketapang (6 RT).

3. RW 03 meliputi Dukuh Batang Warak dan Kedung Minger (4 RT).
4. RW 04 terdiri atas Dukuh Genjur dan Kauman (9 RT).
5. RW 05 mencakup Dukuh Ganir, Nerangan, dan Nongko Payak (6 RT).

Struktur administratif ini menunjukkan bahwa Desa Loram Kulon memiliki tata wilayah yang cukup kompleks dengan persebaran penduduk yang tidak merata. Keberadaan dukuh-dukuh yang tersebar di setiap RW memperlihatkan pola pemukiman tradisional yang masih terjaga, sekaligus menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat setempat. Selain itu, pembagian lahan sawah dan non-sawah mencerminkan karakteristik desa agraris yang tetap beradaptasi dengan perkembangan sektor non-pertanian. Hal ini memperkuat posisi Desa Loram Kulon sebagai wilayah yang memiliki keseimbangan antara aspek budaya, sosial, dan ekonomi.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk & Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga di Desa Loram Kulon tahun 2023

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga		
		Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
1	Loram Kulon	4.357	4.455	8.812	2.290	628	2.918

Sumber: Profil Desa Loram Kulon tahun 2023

Desa Loram Kulon secara administratif dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara : Desa Loram Wetan dan Desa Getas Pejaten
- b. Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan
- c. Sebelah Timur : Desa Loram Wetan
- d. Sebelah Barat : Desa Getas Pejaten dan Desa Tanjung Karang.

Jarak Desa Loram Kulon dari pusat pemerintahan Kabupaten Kudus sekitar 3,9 km, sedangkan dari Kecamatan Jati sekitar 1,9 km. Desa Loram Kulon berada pada ketinggian rata-rata 55 meter di atas permukaan laut dengan iklim tropis dan suhu udara sedang. Curah hujan relatif rendah, rata-rata di bawah 2.000 mm per tahun, dengan jumlah hari hujan sekitar 97 hari/tahun. Suhu udara

berkisar antara 19,7°C hingga 27,7°C, sedangkan tingkat kelembaban berada pada rentang 69,3% hingga 82,1%. Kondisi geografis dan iklim ini mendukung aktivitas pertanian sekaligus memungkinkan berkembangnya sektor industri rumah tangga dan usaha kecil yang menopang perekonomian masyarakat Desa Loram Kulon. Keberadaan tradisi budaya seperti Ampyang Maulid semakin memperkuat identitas sosial masyarakat, sementara kondisi demografis dan geografis memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan ekonomi dan budaya di Desa Loram Kulon.

2. 2 Kondisi Ekonomi

Dua potensi unggulan yang dimiliki Desa Loram Kulon yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Di sektor industri terdapat beberapa potensi yang menonjol yaitu industri pembuat seni kaligrafi, industri konveksi, bordir komputer, *home stay*, pakan burung, besi tua, industri tas, industri boneka, industri *souvenir*, industri kuliner garang asem dan industri kuliner bandeng presto. Industri-industri tersebut telah dikembangkan oleh masyarakat Desa Loram Kulon dan memiliki potensi besar dalam membantu perkembangan perekonomian desa.

Salah satu upaya Pemerintah Desa Loram Kulon dalam mengembangkan sektor industri masyarakat adalah dengan pelaksanaan kegiatan Loram Expo. Kegiatan Loram Expo diadakan setiap tahun pada bulan Maulid karena termasuk salah satu rangkaian acara dalam kegiatan Festival Ampyang Maulid untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai tempat atau wadah untuk masyarakat Desa Loram Kulon memperkenalkan dan menjual hasil produknya kepada pengunjung yang hadir serta agar produknya semakin dikenal oleh masyarakat setempat maupun yang berada di luar Desa Loram Kulon.

Sektor pertanian di Desa Loram Kulon memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung perekonomian masyarakat. Pertanian menjadi salah satu sumber utama pendapatan desa, terutama melalui hasil lelang tanah kas desa yang berupa lahan produktif. Proses pelelangan tanah ini dilakukan oleh pemerintah desa dan umumnya disewa oleh masyarakat setempat. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menyediakan lapangan pekerjaan sekaligus

meningkatkan penghasilan masyarakat, sehingga dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan perekonomian desa.

Selain sektor pertanian, masyarakat Desa Loram Kulon juga menggantungkan hidup pada sektor industri serta berbagai profesi lainnya. Mata pencaharian masyarakat Desa Loram Kulon cukup beragam, diantaranya yaitu penjahit, peternak, karyawan swasta, guru, dosen, anggota TNI/POLRI, pegawai negeri sipil/ASN, tenaga kesehatan seperti dokter, bidan, dan perawat, hingga profesi jasa seperti tukang cukur. Keberagaman mata pencaharian ini menunjukkan adanya dinamika sosial-ekonomi yang kompleks, di mana masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor agraris, tetapi juga mengembangkan usaha di bidang industri kreatif dan jasa.

2.3 Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Loram Kulon sebagian besar memeluk agama Islam. Mayoritas agama tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Loram Kulon, termasuk dalam pelaksanaan tradisi keagamaan seperti Ampyang Maulid. Meskipun masyarakat Desa Loram Kulon memiliki ragam agama yang mereka anut, tetapi mereka juga memiliki kesadaran untuk hidup saling menghormati dan saling toleransi antarumat beragama. Kehidupan beragama di Desa Loram Kulon tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan sosial yang memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Aspek keagamaan menjadi aspek penting dalam membentuk identitas sosial sekaligus menjaga keselarasan masyarakat di Desa Loram Kulon.

Adapun data penganut agama di Desa Loram Kulon adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Agama Penduduk Desa Loram Kulon

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	8.759
2.	Kristen	0
3.	Budha	2
4.	Hindu	0
5.	Katholik	51

6.	Konghucu	0
7.	Aliran Kepercayaan	0
	Jumlah	8812

Sumber: Profil Desa Loram Kulon tahun 2023

Masyarakat Desa Loram Kulon mayoritas beragama Islam. Hal ini dibuktikan dengan data profil Desa Loram Kulon pada tahun 2023 yaitu penduduk yang beragama Islam berjumlah 8.759 penduduk. Selain mengant agama Islam, masyarakat Desa Loram Kulon juga menganut beberapa agama lain seperti agama Katholik yang berjumlah 51 penduduk dan agama Budha berjumlah 2 penduduk.

Mayoritas masyarakat Desa Loram Kulon yang memeluk agama Islam ditandai dengan keberadaan masjid dan musholla yang tersebar di setiap dukuh. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan agama Islam sebagai aspek penting yang diperhatikan oleh para orang tua sejak anak-anak masih kecil. Bekal pendidikan yang diberikan mencakup jalur formal maupun nonformal. Sekolah berbasis Islam menjadi pilihan utama bagi orang tua, baik yang berada di dalam desa maupun di luar wilayah Desa Loram Kulon.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, Desa Loram Kulon memiliki beberapa lembaga pendidikan Islam yang cukup lengkap. Tercatat terdapat 1 Madrasah Ibtidaiyyah (MI), 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 1 Madrasah Aliyah (MA), 1 Madrasah Diniyyah (Madin), 3 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), 3 pondok pesantren, serta beberapa musholla yang juga difungsikan sebagai tempat belajar mengajar. Keberadaan lembaga-lembaga Pendidikan tersebut menunjukkan komitmen masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, yang sekaligus memperkuat tradisi keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial Desa Loram Kulon. Pendidikan agama di Desa Loram Kulon tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak dan spiritualitas, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya dan tradisi Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek religius menjadi aspek utama dalam membentuk identitas sosial masyarakat, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keagamaan seperti Ampyang Maulid agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Keberagaman agama yang ada di Desa Loram Kulon tidak menjadikan masyarakat terlibat dalam pertikaian agama, tetapi membentuk keberagaman yang saling menghormati. Masyarakat Desa Loram Kulon hidup berdampingan dengan rasa toleransi yang tinggi dan harmonis bersama umat agama lain. Peribadatan masing-masing agama di Desa Loram Kulon berjalan dengan baik. Masyarakat Muslim di Desa Loram Kulon setiap malam Jumat rutin membaca surat Yasin di masing-masing masjid atau musholla yang ada di Desa Loram Kulon dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Di samping itu masyarakat Desa Loram kulon juga masih aktif melestarikan tradisi leluhur tanpa memandang dari segi agama.

Dalam bidang sosial, Pemerintahan Desa Loram Kulon baik itu perangkat maupun masyarakat masih sangat aktif dalam melakukan kegiatan bakti sosial. Bentuk kegiatan bakti sosial tersebut contohnya adalah penyaluran BNPT (Bahan Pangan Non Tunai) dan penyaluran PKH (Program Keluarga Harapan). Pemerintah Desa Loram Kulon bersama dengan UPT Puskesmas Kecamatan Jati bekerja sama menggiatkan Kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik), Kader Gerpak (Gerakan Rakyat Peduli Keadilan), Kader Kesehatan Lingkungan serta Kader Pembangunan Manusia (KPM) yang tujuan untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat Desa Loram Kulon. Kesehatan tersebut meliputi kebersihan lingkungan, kebersihan diri dan kesehatan seluruh warga, khususnya pemeriksaan rutin ibu hamil dan menyusui, bayi, balita serta lansia. Warga masyarakat Desa Loram Kulon bergotong royong dan juga bekerja sama dalam menjaga keamanan serta ketertiban di lingkungan RT dan RW masing-masing. Selain itu, adanya Babinsa (Bintara Pembina Desa), Bhabinkamtibnas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) serta Linmas (Perlindungan Masyarakat) menjadikan lingkungan wilayah Desa Loram Kulon lebih aman dan kondusif.

Pemerintah Desa Loram Kulon dalam mendukung program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) bersama dengan BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) telah melakukan pemetaan di Desa Loram Kulon dalam rangka meningkatkan peran masyarakat dalam percepatan penanganan kawasan kumuh. Hasil dari kegiatan tersebut adalah pembangunan TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah

Reduce, Reuse, Recycle) dalam rangka pengolahan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah menjadi lebih baik dan tertata.

a. Sejarah Berdirinya Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, di Jawa Tengah. Asal nama desa ini diambil dari bahasa Jawa, Loram Kulon yang jika diartikan adalah 'Loram di sebelah Barat'. Kata Loram sendiri berasal dari nama sebuah pohon yang dikenal dengan nama Lo (sejenis pohon Kluwing), yang dulunya tumbuh subur di kawasan ini, tetapi kini hampir punah dan jarang ditemukan, bahkan di Desa Loram itu sendiri. Dalam hal administrasi, desa Loram dibagi menjadi dua wilayah: Loram Kulon (Bagian Barat) dan Loram Wetan (Bagian Timur).

Desa Loram Kulon merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Nama desa ini berasal dari bahasa Jawa, di mana Loram Kulon berarti “Loram Barat.” Istilah loram sendiri diambil dari nama pohon lo (sejenis pohon kluwing) yang dahulu banyak tumbuh di wilayah ini, meskipun kini keberadaannya sudah sangat jarang ditemukan, bahkan di Desa Loram sendiri. Secara administratif, Desa Loram terbagi menjadi dua bagian, yaitu Loram Kulon (barat) dan Loram Wetan (timur).

Desa Loram Kulon menjadi salah satu desa yang memiliki nilai historis tinggi karena menjadi salah satu pusat dakwah Sultan Hadirin dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan bersejarah berupa Masjid Jami' At-Taqwa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Wali Loram, serta gapura Padureksan yang terletak tepat di depan masjid tersebut. Selain peninggalan fisik, terdapat juga warisan budaya berupa tradisi yang masih dilestarikan hingga kini, seperti Tradisi Pengantin Mubeng Gapura, Tradisi Sedekah Nasi Kepel, dan Tradisi Ampyang Maulid.

Pelestarian tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Loram Kulon dengan keyakinan bahwa melaksanakan dan menjaga tradisi akan mendatangkan keberkahan dari Allah SWT. Keberadaan peninggalan sejarah dan tradisi keagamaan ini menjadikan Desa Loram Kulon memiliki potensi besar sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Kudus. Desa Loram Kulon tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai aset

budaya dan pariwisata yang memperkuat identitas lokal sekaligus menarik minat masyarakat luas untuk mengenal sejarah dakwah Islam di Kabupaten Kudus.

b. Sejarah Tradisi Ampyang Maulid

Tradisi Ampyang Maulid merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Tradisi Ampyang Maulid adalah tradisi tahunan untuk merayakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Ampyang Maulid sendiri adalah tradisi turun-temurun yang terdapat di Desa Loram Kulon dan keberadaannya masih dilestarikan sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Afroh Imanuddin dijelaskan bahwa pelopor atau pencipta Tradisi Ampyang Maulid adalah Sultan Hadirin, yang nama aslinya adalah Raden Toyib. Tradisi Ampyang Maulid adalah satu tradisi keagamaan yang diwariskan oleh Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon, Kabupaten Kudus. Sultan Hadirin atau Raden Toyib merupakan putra Sultan Ali Mughayat Syah, yaitu Raja Kesultanan Aceh (1514-1528). Dalam perjalanan dakwahnya Sultan Hadirin mengembara ke Tiongkok yang kemudian diangkat anak oleh seorang Menteri muslim keturunan Tiongkok bernama Tjie Wie Gwan. Sultan Hadirin juga merupakan suami dari Ratu Kalinyamat. Namun karena setelah beberapa tahun menikah belum memiliki keturunan maka Sultan Hadirin kembali menikah lagi dengan Raden Prodobinabar. Raden Prodobinabar merupakan putri dari Sunan Kudus. Kemudian Sunan Kudus mengutus Sultan Hadirin untuk menyebarkan agama Islam di daerah Kudus bersama dengan ayah angkatnya, yaitu Tjie Wie Gwan yang memiliki keahlian seni mengukir dan memahat.

Saat pertama kali datang ke Desa Loram Kulon Sultan Hadirin menyebarkan agama Islam di Desa Loram Kulon dengan cara membangun Gapura Padureksa dan Masjid Jami' At-Taqla. Masyarakat Desa Loram Kulon sering menyebut Masjid Jami' At-Taqla dengan nama Masjid Wali. Pada saat itu masyarakat Desa Loram Kulon mayoritas beragama Hindu, maka masjid dan gapura yang dibangun oleh Sultan Hadirin memiliki bentuk dan ornamen seperti tempat ibadah agama Hindu. Tujuannya adalah agar masyarakat setempat

mengira bahwa masjid tersebut juga bagian dari tempat ibadahnya dan Sultan Hadirin dianggap sebagai orang yang memiliki kepercayaan seperti mereka.

Salah satu tradisi yang diwariskan oleh Sultan Hadirin adalah Tradisi Ampyang Maulid yang menjadi tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Selain Tradisi Ampyang Maulid, ada beberapa tradisi lain yang juga ditinggalkan oleh Sultan Hadirin yaitu Tradisi Sedekah Nasi Kepel dan Tradisi *Pengantin Mubeng Gapura*. Sultan Hadirin juga memberikan berupa peninggalan fisik, yaitu Masjid Jami' At-Taqwa, Gapura Padureksa, mustaka dan bedug yang berada di dalam Masjid. Sultan Hadirin membangun masjid dan gapura dengan bentuk dan ornamen seperti tempat beribadah agama Hindu dengan harapan agar masyarakat yang semula memeluk agama Hindu tertarik untuk masuk ke agama Islam.

Metode penyebaran agama Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon tidak hanya menggunakan metode fisik saja, akan tetapi juga dengan jalur sosial, yaitu dengan cara melaksanakan Tradisi Ampyang Maulid. Awal mula Sultan Hadirin melaksanakan Tradisi Ampyang Maulid adalah sebagai media dakwah. Tujuan Sultan Hadirin melaksanakan Tradisi Ampyang Maulid adalah untuk menarik simpati masyarakat setempat agar lebih mudah untuk diajak masuk ke agama Islam. Tanggal pelaksanaan kegiatan tradisi Ampyang Maulid ditetapkan oleh Sultan Hadirin bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu tanggal 12 Rabiul Awal. Jadi Sultan Hadirin mengajak masyarakat setempat untuk merayakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dikemas dengan Tradisi Ampyang Maulid.

Tradisi Ampyang Maulid pertama kali dilaksanakan pada abad ke-15. Kemudian pada saat penjajahan Belanda masyarakat juga masih bisa diajak bekerja sama untuk melaksanakan tradisi atau acara-acara tertentu karena masyarakat tidak kekurangan dalam hal ekonomi. Jadi masyarakat Desa Loram Kulon masih bisa melaksanakan Tradisi Ampyang Maulid meskipun di bawah tekanan Belanda dalam masa penjajahan. Masa penjajahan Belanda yang dirampas dari masyarakat hanyalah rempah-rempah saja, maka dari itu masyarakat masih bisa melakukan aktivitas secara normal.

Pada masa penjajahan Jepang, Tradisi Ampyang Maulid sempat berhenti karena Jepang merampas seluruh bahan pokok sehingga masyarakat setempat mengalami krisis ekonomi. Akibatnya masyarakat menjadi kelaparan dan susah untuk diajak bekerja sama untuk melaksanakan tradisi atau mengikuti acara-acara tertentu. Tradisi Ampyang Maulid berhenti lagi pada tahun 1966 pada masa krisis moneter dampak dari peristiwa G30SPKI. Kemudian Tradisi Ampyang Maulid mulai diaktifkan kembali oleh Bapak K.H. Hamza Asnawi pada tahun 1996 walaupun dilaksanakannya dengan cara sederhana dan hanya diikuti oleh beberapa masyarakat saja. Tradisi Ampyang Maulid pada saat itu benar-benar dilaksanakan dengan sangat sederhana. Masyarakat hanya berkumpul di Masjid At-Taqwa Loram Kulon saja dengan membawa kerupuk ampyang yang ditata dengan nasi kepel beserta lauknya.

